

## Saat Agama Menjadi Lelucon Gelap: Menilik Etika Humor Perspektif Hadis dan Penafsiran QS. At-Taubah 65-66

Abu Hanifah<sup>\*</sup>, Ahmad Azzahrawi<sup>2</sup>, Ahmad Luthfi Afnaufal<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>2</sup> Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>3</sup> Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

\*Email: [pk1kerinci40@gmail.com](mailto:pk1kerinci40@gmail.com)

### Abstrak

Setiap manusia tentunya menyukai humor, dengan adanya humor membuat suasana sekitar menjadi terhibur. Pada zaman sekarang, semua hal dapat dijadikan pekerjaan, tanpa terkecuali menjadi seorang pelawak dengan leluconnya. Tentunya dengan berbagai tema yang dikembangkan akan membuat lelucon menjadi lebih menarik. Nabi Saw. memperingatkan umatnya untuk selalu waspada pada saat membuat humor didalam hadisnya. Kajian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan untuk mengetahui teori humor yang berasal dari buku, jurnal, dan artikel, hadis dan penafsiran QS. At-Taubah yang berkaitan dengan humor. Dan menggunakan metode analisis deskripsi untuk mengkaitkan konsep etika humor yang berasal dari teori humor dan hadis yang berkaitan dengan humor. Bahwa dalam berhumor hindarilah sebuah kebohongan, kurangi penggunaan kata krusial atau berbahaya pada sebuah lelucon, tertawa secukupnya sebagai respon dari lelucon, hendaklah meminta izin terlebih dahulu jika ingin menggunakan barang atau hak orang lain, dan hindari penggunaan saat hendak melontarkan sebuah lelucon.

**Kata kunci:** Etika; Humor; Lelucon

### Abstract

*Every human being certainly likes humor, with the presence of humor making the surrounding atmosphere entertaining. Nowadays, everything can be used as a job, without exception being a comedian with his jokes. Of course, the various themes developed will make the joke more interesting. The Prophet warned his people to always be vigilant when making humor in his hadith. This study uses a literature study research method to find out the theory of humor derived from books, journals, and articles, hadith and interpretation of QS. At-Taubah related to humor. And using the description analysis method to relate the concept of humor ethics derived from humor theory and hadith related to humor. That in humor avoid a lie, reduce the use of crucial or dangerous words in a joke, laugh moderately as a response to a joke, ask permission first if you want to use other people's goods or rights, and avoid using when you want to tell a joke*

**Keywords:** Ethics; Humor; Jokes

### Pendahuluan

“Apakah kamu tahu prank terparah yang pernah terjadi di bumi? Prank terparah ialah menyuruh menyembelih anaknya tapi tak jadi...”. (Ngakak, 2021). Apakah anda pernah mengalami dialog serupa sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya? Atau dialog yang seperti ini “Tidak perlu sombong ketika mempunyai followers yang

banyak, karna yang banyak biasanya akan mudah dikritik dan ia mudah terlena dengan keadaan tersebut, jadi tak apa-apa ketika kita mengikuti yang sedikit, tapi mengikuti Dajjal” (Tersesat, 2021). Dialog ini saat terjadi percakapan antara Komika Stand Up bernama Coki Pardede yang biasa dipanggil Coki.

Reza Pardede atau Coki Pardede adalah seorang Stand Up Komedian yang lahir di Jakarta pada tanggal 21 Januari 1998. Ia dikenal ketika mengikut mengikuti ajang kompetisi Stand Up Comedy Indonesia Season 4 yang diselenggarakan Kompas TV. Coki seseorang yang tidak percaya adanya agama, atau kepercayaan Agnostik sebagaimana yang ia yakini. Oleh karena itu dirinya suka membawa lelucon yang berbau agama lain, seperti lelucon yang telah diebut awal diatas. Sehingga pada 20 Oktober 2018, ia bersama temannya, tretan Muslim pernah dituding menistakan agama Islam dengan kontes cara memasak daging babi yang diselingi gurauan khas mereka (Khoiriyah, 2022).

Contoh diatas adalah salah sekian dari banyak lelucon yang mereka lakukan, namun banyaknya masyarakat Indonesia yang memaklumi humor seperti ini karena digolongkan pada kategori dark joke. Dark jokes yang merupakan gaya humor yang menggunakan materi sensitif dan cenderung mengandung unsur SARA dan hal-hal tabu yang tidak mudah untuk dijadikan bahan atau materi untuk berkomed. Humor seperti ini kadang mendapatkan respon yang kurang positif dalam masyarakat karena sering menimbulkan kontroversi dan ketersinggungan. Namun humor jenis ini biasanya tidak semata-mata menyindir namun juga mengkritisi sesuatu yang tengah menjadi permasalahan pada saat itu (Amir, Lailiyah, & Ningsih, 2021, p. 3).

Setiap manusia tentunya menyukai humor. Dengan adanya humor membuat suasana disekitar yang awalnya bosan menjadi terhibur. Rasulullah juga suka melakukan lelucon terhadap sahabat-sahabatnya, begitu pun sebaliknya. Humor sebagai bagian dari kualitas insani memiliki dampak positif bagi kesehatan fisik dan mental manusia. Penelitian juga membuktikan manfaat humor, diantaranya dapat mengurangi tingkat kecemasan dan stres individu, meningkatkan kesehatan mental, serta berkaitan erat dengan kreativitas dan kepribadian matang (Marwan, 2018, p. 28).

Sekarang semua hal dapat dijadikan pekerjaan pada zaman sekarang ini, tanpa terkecuali menjadi seorang pelawak yang mana membuat penonton menjadi terhibur. Demi untuk memenuhi kebutuhan hidup, segala hal ataupun tema dijadikan sebagai ajang

kreativitas supaya humor yang dihasilkan semakin menarik (Ma'had, 2016). Namun ada kalanya batasan-batasan yang harus tetap dijaga dan tidak boleh dilewati dalam membuat humor tersebut, seperti menjatuhkan harga diri seseorang, memfitnah, bahkan membawa-bawa agama ke dalam humor tersebut. Sebagian publik mengetahuinya sebagai salah satu hal yang dianggap remeh. Namun, dari jauh hari Nabi Saw. telah mengingatkan umatnya agar selalu waspada pada saat membuat humor didalam hadisnya. Dan yang menjadi pertanyaannya, bagaimana konsep hadis Nabi Saw. dalam berhumor?.

Penelitian terdahulu mengenai etika humor didalam islam perspektif al-Qur'an. Idi Warsah menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada saat membuat humor yaitu: Jangan tertawa berlebihan, jangan berdusta, jangan menyinggung perasaan orang lain, dan jangan menakut-nakuti orang lain (Warsah, Karolina, & Hardiyanti, 2020).

Syarifuddin dalam penelitian yang berjudul *Humour in Islam: A Philosophy Study of Humour* menyatakan bahwa menurut pandangan Al-Qur'an, humor seharusnya tidak mengandung kebohongan, tidak menyakiti atau merendahkan orang lain, tidak menimbulkan rasa takut, serta sesuai dengan waktu dan situasi. Humor juga harus mencerminkan kebijaksanaan serta menjaga kehormatan semua pihak yang terlibat (Syarifuddin, 2023, p. 69).

Fahriansyah dalam penelitian yang berjudul *Filosofi Humor Dakwah* menyatakan bahwa penggunaan humor dalam kegiatan dakwah, khususnya melalui ceramah, memiliki fungsi rekreatif, yaitu menciptakan suasana yang menyenangkan agar audiens tidak merasa bosan dan lebih mudah menangkap isi pesan dakwah. Dalam konteks ini, penting bagi pendakwah untuk membedakan antara bentuk humor/candaan dengan bentuk lawakan atau dagelan (2020, p. 69).

Dan penelitian Fuadi Isnawan yang berjudul *Komedi Gelap (Dark Jokes) dan Batasannya dalam Hukum Pidana Indonesia* menyatakan bahwa Dalam menilai apakah suatu dark joke mengandung unsur penghinaan atau pencemaran nama baik, digunakan dua pendekatan: subjektif dan objektif. Pendekatan subjektif mempertimbangkan pandangan pribadi korban terhadap apakah martabat atau kehormatannya telah direndahkan, sementara pendekatan objektif mengacu pada penilaian umum masyarakat tentang apa yang dianggap sebagai penghinaan.(Isnawan, 2024, p. 317)

Dari kajian terdahulu, penelitian ini berfokus kepada etika humor perspektif hadis Nabi Saw dan ditambah dengan penjelasan Penafsiran QS. At-Taubah 65-66 dengan menggunakan Kitab Tafsir Al-Azhar.

## **Metode Penelitian**

Tulisan ini menggunakan metode penelitian library research (studi kepustakaan) yaitu dengan menghimpun data-data yang didapat dari buku, kitab, jurnal dan beberapa referensi lain yang berkaitan dengan tema akan dimuat kemudian diolah pada permasalahan yang akan dibahas (Sari & Asmendri, 2020, p. 44). Kemudian menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif yaitu tatacara untuk menghasilkan data deskriptif dari sebuah prosedur penelitian dengan berupa kata-kata yang tertulis (2011, p. 14). Data yang terdapat pada tulisan ini berupa data primer dan sekunder. Data primer diambil dari Ensiklopedia Hadis dan penafsiran QS. At-Taubah 65-66. Sedangkan data sekunder berupa buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang mendukung analisis dari kajian penelitian ini. Setelah dilakukan pengumpulan data, selanjutnya akan dilanjutkan analisis data dengan menggunakan analisis deskripsi. Analisis tersebut digunakan untuk merangkum data yang telah didapat untuk mendapatkan jawaban hadis yang berkaitan dengan humor dan bagaimana etika humor perspektif hadis Nabi Saw.

## **Pembahasan**

### *Teori Humor*

Kamus Bahasa Inggris Oxford menyatakan bahwa humor merupakan kualitas Tindakan (pantonim), ucapan (lelucon), dan tulisan (anekdot) yang membangkitkan rasa hiburan; keanehan; kelucuan; kekonyolan; kesenangan. Martin menyatakan bahwa humor juga merupakan kemampuan untuk memahami hal yang menggelikan atau lucu, atau mengekspresikannya dalam bentuk pidato, tulisan, atau komposisi lainnya terhadap suatu subjek (Martin, 2006, p. 5).

Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa humor adalah istilah yang merujuk pada hal-hal yang dikatakan atau dilakukan seseorang yang dianggap lucu dan membuat orang lain menjadi tertawa, dengan melibatkan proses mental dalam

menciptakan dan memahami rangsangan yang lucu, serta respon afektif yang muncul saat menikmatinya.

Tentunya hal tersebut sejalan dengan fungsi humor. Fungsi humor menurut Reghifa dapat diklasifikasikan dalam beberapa bidang, yaitu:

1. Bidang kesehatan fisik. Dengan tertawa bisa meningkatkan sistem kekebalan tubuh.
2. Kesejahteraan positif. Humor memberikan rasa bahagia dan energik sehingga dapat membangkitkan emosi positif.
3. Hubungan sosial. Dengan melakukan humor dapat mengungkapkan rasa bahagia dan mempererat hubungan pertemanan (Syadiyah, Astuti, & Aprilliani, 2021, pp. 72–73).

Raskin menyebutkan bahwa ada beberapa faktor pendukung untuk melakukan sebuah tindakan humor. **Pertama**, harus ada partisipan manusia dalam melakukan tindakan humor. Kehadiran partisipan, tentu saja membuat orang yang melakukan humor menjadi tindakan humor. **Kedua**, sesuatu harus terjadi dalam tindakan humor. Pada saat melakukan humor, diperlukan situasi atau peristiwa yang memicu reaksi lucu sebagai tanggapan dari humor, atau istilah ini dikenal dengan nama “Stimulus”. **Ketiga**, Setiap tindakan humor harus sesuai dengan budaya atau kultur yang dimiliki masyarakat tertentu. Karena pada faktanya nilai-nilai sosial masyarakat sangat berpengaruh dalam tindakan humor (Raskin, n.d., pp. 3–5).

Humor yang terjadi dalam interaksi sosial kita sehari-hari dapat dibagi menjadi tiga kategori besar:

1. Lelucon (*Jokes*), anekdot lucu yang sudah dikemas yang dihafal dan disampaikan satu sama lain.
2. Humor percakapan spontan (*Spontaneous Conversational Humor*), percakapan spontan yang diciptakan secara sengaja oleh individu selama interaksi sosial berupa verbal maupun nonverbal.
3. Humor yang tidak disengaja (*Accidental Humor*).

Lelucon (*Jokes*), adalah cerita pendek dan lucu yang diakhiri dengan *punch line* (bagian lucu dari sebuah lelucon). Lelucon ini sering disebut “lelucon kalengan” karena berbeda dari lelucon informal dan sindiran jenaka. Lelucon terdiri dari pengaturan dan *punch line*. Setup (pengaturan) menciptakan harapan pada pendengar, sedangkan *punch*

line menggeser makna dengan cara yang tidak terduga, menciptakan humor. Dalam lelucon ini, punch line menggunakan makna frasa “pendapat kedua”, mengubah hubungan dokter-pasien menjadi hubungan yang tidak masuk akal di mana seseorang menghina orang lain. Meskipun lelucon ini lucu dan tidak serius, terdapat elemen agresifitas seperti “Kamu juga jelek”. Namun, terdapat perdebatan tentang sejauh mana agresi merupakan aspek penting dalam lelucon dan humor secara umum (Martin, 2006, pp. 11–12).

Humor percakapan spontan, ini lebih bergantung pada konteks penggunaan daripada lelucon (*jokes*). Humor percakapan spontan memiliki berbagai bentuk dan ada beberapa kata untuk menggambarkaninya seperti anekdot, permainan kata, dan ironi. Psikolog juga telah mengembangkan sistem klasifikasi yang lebih luas untuk humor percakapan spontan. Mereka mengidentifikasi 11 kategori berbeda berdasarkan maksud atau penggunaan humor:

1. Ironi, pembicara mengungkapkan pernyataan yang makna harfiahnya berlawanan dengan makna yang dimaksudkan (misalnya, mengatakan “Hari yang indah!” ketika cuaca sedang dingin dan badai).
2. Satire, humor agresif yang mengolok-olok institusi sosial atau kebijakan sosial.
3. Sarkasme, humor agresif yang menargetkan individu dan bukan institusi (misal: Pada sebuah jamuan makan malam yang modis, seorang wanita terhormat menegur Winston Churchill: “Tuan, Anda sedang mabuk.” “Ya,” jawab Churchill, “dan Anda jelek. Tapi besok aku akan mabuk dan Anda akan tetap jelek”).
4. Pernyataan berlebihan dan meremehkan, mengubah arti dari sesuatu yang telah orang lain ucapkan dengan mengulanginya dengan penekanan yang berbeda (misalnya, seorang tamu bertanya kepada pembawa acara Johnny Carson, yang telah menikah beberapa kali: “Apakah Anda pernah pernah menikah?” Tamu kedua mengatakan, “Apakah dia pernah menikah!”).
5. Pernyataan humor yang bersifat menggoda, yang ditujukan pada penampilan atau kelemahan pribadi pendengar. Tidak seperti sarkasme, tujuannya bukan untuk menghina atau menyinggung perasaan.

6. Jawaban atas pertanyaan retorik, karena pertanyaan retorik tidak ditanyakan dengan harapan adanya jawaban, maka memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut akan melanggar ekspektasi percakapan dan mengejutkan orang yang mengajukan pertanyaan. Oleh karena itu, hal ini dapat dianggap lucu, dan biasanya bertujuan untuk menghibur lawan bicara.
7. Jawaban yang cerdas untuk pernyataan yang serius, jawaban yang cerdas, tidak sesuai, atau tidak masuk akal untuk pernyataan atau pertanyaan yang seharusnya serius. Pernyataan tersebut sengaja disalahartikan sehingga pembicara menjawab dengan makna yang berbeda dari yang dimaksudkan.
8. Mencela diri sendiri, komentar humor yang menargetkan diri sendiri sebagai objek humor. Hal ini dapat dilakukan untuk menunjukkan kerendahan hati, membuat pendengar merasa nyaman, atau untuk mengambil hati pendengar.
9. Entendre ganda (*Double entendres*), pernyataan atau kata yang sengaja disalahartikan atau disalahartikan sehingga menimbulkan makna ganda, yang sering kali bersifat seksual.
10. Transformasi ekspresi beku, mengubah pepatah, klise, atau pepatah yang sudah terkenal menjadi pernyataan baru (misalnya, keluhan seorang pria botak: "Hari ini ada rambut, besok tidak ada lagi").
11. Permainan kata, penggunaan kata secara lucu yang menimbulkan makna kedua, biasanya berdasarkan homofon (yaitu, kata dengan makna berbeda yang terdengar sama) (Martin, 2006, pp. 12–13).

Humor yang tidak disengaja, muncul dari ucapan atau tindakan yang tidak dimaksudkan untuk menjadi lucu. Jenis-jenis humor ini termasuk humor fisik, seperti kecelakaan kecil atau kesalahan kecil, dan humor bahasa, seperti kesalahan eja, kesalahan pengucapan, dan kebingungan dalam pembicaraan. Humor fisik terjadi ketika kejadian yang tidak biasa atau mengejutkan terjadi, tetapi tidak menyebabkan cedera parah atau rasa malu yang ekstrem. Jenis humor ini menjadi dasar dari komedi slapstick dan komedi screwball (Martin, 2006, p. 14).

Christie Davies menyatakan bahwa lelucon lebih mudah dibuat daripada membuat beberapa bentuk humor lainnya. Lelucon memiliki unsur pembahasan yang sangat luas, dan tidak memiliki penulis, serta dikembangkan dan disebarluaskan oleh kelompok besar. Dia juga menyatakan bahwa lelucon adalah produk humor yang mudah

diciptakan diberbagai macam kasus dan mudah dipahami oleh kalangan masyarakat luas (Raskin & Ruch, 2008, p. 157).

Karena lelucon memiliki unsur pembahasan yang sangat luas, maka tidak heran sekarang ini banyak individu-individu yang tidak bertanggung jawab membuat lelucon gelap atau yang dikenal sebagai *Dark Jokes*. Biasanya lelucon gelap ini dibuat untuk menghibur orang lain, mencari kebutuhan hidup, menjatuhkan nama institusi, kepuasan diri sendiri, dan lain-lain.

Lelucon gelap (*Dark Jokes*) adalah sebagai jenis humor yang memperlakukan subjek-subjek yang menyeramkan seperti kematian, penyakit, kelainan bentuk, cacat, atau peperangan dengan hiburan yang pahit dan menyajikan topik-topik yang tragis, menyedihkan, atau tidak wajar tragis, menyedihkan, atau tidak wajar. Lelucon gelap, sering disebut humor aneh, tidak wajar, mengerikan, humor yang sakit, digunakan untuk mengekspresikan absurditas, ketidakpekaan, paradoks, dan kekejaman dunia modern. Karakter atau situasi biasanya dilebih-lebihkan jauh melampaui batas sindiran atau ironi yang normal, yang berpotensi membutuhkan peningkatan upaya kognitif yang lebih tinggi untuk mendapatkan lelucon tersebut. Lelucon gelap, sering kali menggunakan perangkat yang terkait dengan tragedi terkadang disamakan dengan lelucon tragis dan dianggap tidak wajar, jahat, psikopat, bengkok dan dianggap sangat lucu (Willinger et al., 2017, pp. 159–167).

### *Hadis yang Berkaitan dengan Humor*

Setelah melalui pencarian terhadap teori humor, penulis mengamati bahwa humor itu harus lucu dan membuat orang lain menjadi tertawa. Kemudian penulis mencari pembahasan humor didalam Ensiklopedia Hadis dengan penelusuran indeks kata: canda, tertawa, dan dusta. Dan ditemukan didalamnya beberapa hadis yang berkaitan dengan humor. **Pertama**, seperti (H.r. Abu Daud: 4338) yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَإِلَّ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَإِلَّ لَهُ وَإِلَّ لَهُ

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Bahz bin Hakim, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Bapakku, dari Bapaknya, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw.

*bersabda: “Celakalah bagi orang yang berbicara lalu berdusta untuk membuat orang lain tertawa. Celakalah dirinya, celakalah dirinya!” (“Teguran Keras Dari Dusta,” n.d.).*

Ini adalah peringatan terhadap kebohongan dan penekanan pada larangan berbohong seperti dalam terjemahan, dengan ekspresi kekecewaan: (Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya!) dan pengulangan itu. Karena dia berbohong dan sengaja berbohong untuk membuat orang tertawa dengan kebohongan yang dia ceritakan, padahal dia tidak jujur, malahan dia pembohong, dan ini adalah kebohongan itu untuk tujuan lucu atau non-lucu; karena berbohong dilarang sepenuhnya seperti yang disebutkan dalam hadis sebelumnya: (Jauhilah berbohong).

Manusia seharusnya menjauhi kebohongan dan berhati-hati terhadap kebohongan. Selanjutnya, ini juga menunjukkan larangan atas peniruan yang banyak orang alami pada zaman ini; karena peniruan didasarkan pada kebohongan dan pada berita yang tidak benar. Jika seseorang menceritakan cerita atau anekdot yang tidak memiliki kebenaran atau dasar, larangan tetap berlaku; karena itu berarti memberitahu mereka sesuatu yang tidak benar, dan ia akan dianggap sebagai pembohong. Peringatan atas kecelakaan diulang tiga kali (Al-Badr, n.d.-a, p. 22).

Melibatkan kejujuran dalam perkataan dan perbuatan Kejujuran bisa ada dalam perbuatan juga, seperti jika tindakan seseorang didasarkan pada kejujuran dan integritas, meskipun lebih sering dihubungkan dengan perkataan.

Kejujuran juga berlaku menyusun ide untuk lelucon, dimana kemampuan menyusun merupakan sebuah skill yang sangat penting, namun yang perlu ditekankan bahwa ide lelucon yang disusun seharusnya bisa memberi kesenangan tanpa menjatuhkan, ini bertolak belakang dengan saat seseorang yang suka membawa meteri dark jokes, dimana dark jokes biasanya dibawakan menggunakan kebohongan. Namun, selama materi dark jokes tersebut tidak mengandung kebohongan, maka masih bisa diterima.

**Kedua,** Seperti (H.r. Bukhari: 5997) yang berbunyi:

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ سَمِعَ أَبَا النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ دِينَارٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ وَإِنَّ الْعَبْدَ  
لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

*“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Munir, dia mendengar Abu An Nadir, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abdillah, yaitu Ibnu Dinar dari Ayahnya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad Saw. beliau bersabda, “Sesungguhnya seorang hamba yang mengucapkan suatu ucapan yang diridai Allah, hanya saja ia menganggapnya suatu hal yang sepele, namun karna sebab perkataan itu Allah tinggikan derajatnya. Dan seorang hamba yang mengucapkan suatu ucapan yang mendatangkan kemurkaan Allah, hanya saja ia menganggapnya suatu hal yang ringan, namun karna sebab perkataan itu, Allah melemparkannya ke dalam Neraka” (“Hal-Hal yang Melunakkan Hati,” n.d.).*

Nabi Muhammad Saw. mengatakan bahwa seseorang dapat mengucapkan kalimat yang dikehendaki oleh Allah Swt. tanpa menganggapnya penting, namun dengan kalimat tersebut Allah akan meningkatkan derajatnya. Sebaliknya, jika seseorang mengucapkan kalimat yang tidak dikehendaki oleh Allah Swt. tanpa memandang penting, Allah akan melemparkannya ke dalam neraka karena perkataan itu. Dalam konteks ini, “lemparan” tersebut dapat menjadi ejekan atau penghinaan terhadap seorang muslim atau ketidakpatuhan terhadap ajaran agama. Ibnu Abdul Barr menjelaskan bahwa itu adalah perkataan yang diucapkan di depan penguasa, sedangkan Al-Qadi 'Iyadh menganggapnya sebagai penghinaan terhadap sesama muslim (As-Suyuthi, 1998, p. 3849).

Jika dilihat dari sisi dark jokes dimana biasanya seseorang yang suka mengucapkan lelucon yang bersifat gelap (tabu) tidak tau apa manfaat yang diucapkannya, serta apa dampak kepada dirinya dan orang lain. Mengucapkan kalimat yang tidak penting serta tidak ada faidahnya, murni hanya untuk membuat seseorang terkesan pada dirinya.

Dan hadis diatas dikuatkan dengan (H.r. Ibnu Majah: 3961) yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتْلُ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ

*“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr, telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Abu Al Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya berkata baik atau diam” (“Menjaga Lisan Saat Terjadi Fitnah,” n.d.)*

Hadis Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw. menyampaikan pesan: “Barangsiapa ingin beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah berbicara dengan kata-kata baik atau diam. Hal ini berarti berbicara dengan perkataan yang baik sesuai dengan ajaran agama, melaksanakan perintah-perintah kebajikan, melarang dari perbuatan-perbuatan mungkar, berusaha memperbaiki hubungan antar manusia, mengajar orang yang tidak tahu, dan memberikan petunjuk kepada yang sesat. (Atau hendaklah ia diam) dari semua yang bisa menyebabkan dosa, seperti ghibah (menggunjing)” (Al-Buwaythi, 2018a, p. 20).

Dari kedua penjelasan hadis diatas, maka hal yang harus diperhatikan pada dark jokes adalah pemilihan kata yang baik dalam konteks makna dan individu lain.

**Ketiga**, Seperti (H.r. Ibnu Majah: 4183) yang berbunyi:

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُكْثِرُوا الضَّحْكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحْكِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ

*“Telah menceritakan kepada kami Bakar bin Khalaf, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al Hanafi, telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Ja'far dari Ibrahim bin Abdullah bin Hunain dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah bersabda, "Janganlah kalian banyak tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati”* (“Sedih dan Menangis,” n.d.)

Abu Hurairah berkata: “Rasulullah Saw. bersabda: Janganlah kalian terlalu banyak tertawa, wahai orang-orang beriman, karena terlalu banyak tertawa dapat mematikan hati.” Ini artinya membuat hati menjadi keras dan tidak terpengaruh oleh hidayah, seperti halnya mati. Artinya membuat seseorang tenggelam dalam kegelapan seperti mayat, yang tidak dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, dan ini merupakan salah satu ajaran yang singkat namun bermakna (Al-Buwaythi, 2018b, p. 347).

Kemudian hadis ini dikaitkan dengan (H.r. Ibnu Majah: 177) yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَنْبَأَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ يَعْلَانَ بْنِ عَطَاءٍ عَنْ وَكَيْعِ بْنِ حُدْسٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ رَزِينٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحْكَ رُبُّنَا مِنْ قُتُوطِ عِبَادِهِ وَقُرْبِ غَيْرِهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْ يَضْحَكُ الرَّبُّ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ لَنْ نَعْدَمَ مِنْ رَبِّ يَضْحَكُ خَيْرًا

*“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun berkata, telah memberitakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Ya'la bin 'Atho' dari Waki' bin Hudus dari pamannya Abu Razin ia berkata, Rasulullah bersabda, “Rabb kita tertawa dengan ibadah para hamba-Nya dan besarnya kecemburuannya.” Abu Razin berkata, Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah Rabb tertawa?” beliau menjawab, “Ya benar, “aku berkata, “Selamanya kita akan mendapat kebaikan apabila Rabb kita tertawa” (“Peningkaran Jamiyah,” n.d.)*

Dalam hadis ini terdapat pendapat Waki' bin Hudus yang diterima, namun ada beberapa argumen yang menyertainya. Sheikh al-Islam Ibn Taymiyyah telah mengakui dan mengutipnya dalam karyanya “Aqeedah al-Wasitiyyah” sebagai bukti untuk argumen-argumennya. Hadis ini juga mengakui bahwa Allah tertawa, yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya.

Hadis ini juga merupakan penolakan terhadap mereka yang menolak konsep tertawa dari kalangan Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan Ash'ariyyah. Beberapa di antara mereka menafsirkan tertawa sebagai ekspresi kerelaan atau kepuasan. Al-Suyuti mencatat pendapat Al-Siddi yang berkata dalam komentarnya terhadap hadis ini dan dalam hadis Ibn Majah: “Tertawa adalah kepuasan.” Namun demikian, kepuasan bukanlah sama dengan tertawa. sehingga hadis ini membuktikan bahwa Allah tertawa sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya. Dan ini merupakan sebuah keterangan yang menarik dalam menanggapi keraguan atau penolakan beberapa kelompok terhadap konsep tertawa Allah (Al-Buwaythi, 2018c, p. 7).

Dari penjelasan kedua hadis tersebut maka tertawalah sebagai kepuasan diri kita dalam respon menanggapi suatu hal seperti lelucon, namun tidak dianjurkan berlebihan. Karena respon yang berlebihan kesannya seperti penguasa yang sombong, karena pada hakikatnya Allah Swt. yang berhak menguasai alam ini. Bukan berarti tertawa tidak diperbolehkan, hanya saja tertawa secukupnya sebagai respon kepuasan terhadap suatu hal, dan bukan menunjukkan kebesaran dan keagungan diri layaknya Allah Swt.

**Keempat, Seperti (H.r. Abu Daud: 4350) yang berbunyi:**

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ ابْنِ أَبِي ذَنْبٍ ح وَحَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ  
عَنْ ابْنِ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا

يَأْخُذَنَّ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ أَخِيهِ لَاعِبًا وَلَا جَادًا وَقَالَ سُلَيْمَانُ لَعِبًا وَلَا جَادًا وَمَنْ أَخَذَ عَصَا أَخِيهِ فَلْيَرْدِّهَا لَمْ يَقُلْ ابْنُ بَشَّارٍ ابْنُ  
يَزِيدَ وَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

*“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ibnu Abu Dzi`b. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin 'Abdurrahman Ad Dimasyqi berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'aib bin Ishaq dari Ibnu Abu Dzi`b dari Abdullah bin As Saib bin Yazid dari Bapakny dari Kakeknya Bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, “Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian mengambil barang milik saudaranya, baik untuk bercanda atau sungguhan.” Sulaiman berkata, “Untuk bercanda atau sungguhan. Maka barang siapa mengambil tongkat milik saudaranya hendaklah ia kembalikan.” Ibnu Basysyar tidak mengatakan 'Ibnu Yazid', dan ia berkata dalam riwayatnya (dengan kalimat); Rasulullah bersabda” (“Orang yang Mengambil Sesuatu Karena Senda Gurau,” n.d.).*

Imam Abu Daud meriwayatkan hadis dalam bab “Barangsiapa yang Mengambil Sesuatu untuk Bermazhab,” menekankan larangan mengambil barang milik saudara, baik sebagai lelucon maupun serius. Hadis ini mencatat pernyataan Nabi Muhammad Saw. yang melarang setiap tindakan mengambil barang saudara, termasuk dalam konteks lelucon. Pesan ini menekankan pentingnya menghormati hak milik orang lain dan tidak menyebabkan ketakutan atau kesedihan, bahkan dalam tindakan yang mungkin dianggap sebagai candaan. Hadis ini menegaskan bahwa seorang muslim tidak seharusnya membuat saudaranya merasa tidak nyaman, bahkan dalam hal-hal yang bersifat lelucon, dan bahwa tindakan semacam itu hanya diperbolehkan jika mendapat izin dan persetujuan dari saudara tersebut (Al-Badr, n.d.-b, p. 28).

Bila berfokus pada bagian lelucon, maka bisa disimpulkan bahwa sebagai pembawa lelucon tidak semestinya dia menjahili seseorang (terutama mengambil barangnya) yang membuatnya merasa dirugikan atas perbuatan tersebut. Konteks “barang” pada penjelasan hadis ini bisa diartikan sebagai “hak seseorang” karena dia bersifat kepemilikan. Selain itu, sebagai seorang muslim tidak semestinya membuat saudaranya merasa tidak nyaman walaupun bersifat lelucon.

*Penafsiran QS. At-Taubah 65-66*

وَلِيِّنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۗ قُلْ أِبَاهُ اللَّهِ وَاللَّهِ ۗ وَرَسُولُهُ ۗ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا فَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۗ إِنَّ تَعْفُ عَنْ طَايِ ۖ فَتَةٍ مِّنْكُمْ تُعَذِّبُ طَايِ ۖ فَتَةً ۗ بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ۗ

Terjemahan: “*Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, mereka pasti akan menjawab, “Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.” Katakanlah, “Apakah terhadap Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?” Tidak perlu kamu membuat-buat alasan karena kamu telah kufur sesudah beriman. Jika Kami memaafkan sebagian dari kamu (karena telah bertobat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain), karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berbuat dosa.*”

Menurut riwayat Ibnu Abi Hatim dan Ibnul Mundzir dan Abusy-Syaikh dari Qatadah, bahwa dalam perjalanan ke Tabuk itu, di dekat-dekat beliau ada beberapa orang munafik berbisik-bisik. Ada yang berkata: “Apakah orang semacam dia ini hendak menaklukkan istana-istana di Syam dan benteng- bentengnya? Haihata, Haihata! (Sekali-kalitidak). Inipun satu cemuh besar dari munafikin itu kepada Rasul Allah. Mereka memandang enteng diri dan kekuatan tentara beliau, mereka agungkan kebesaran dan kekuatan orang Rum.

Kata riwayat Qatadah selanjutnya, datang isyarat Tuhan kepada Rasul tentang percakapan bisik-bisik itu. Lalu beliau panggil segala orang yang berbisik-bisik itu supaya mendekatkan kendaraan mereka kepada beliau. Lalu beliau berkata: "Kamu telah bercakap begini, dan kamu telah bercakap begitu; yaitu mengentengkan kekuatan Rasul Allah, bahwa dia tidak akan sanggup menaklukkan istana-istana di Syam dan benteng-bentengnya itu.” Tetapi apa jawab mereka? Dengan mudah saja mereka menjawab: "Kami hanya bersenda-gurau, kami hanya bermain-main!”

Janganlah kamu mencari-cari alasan. “Seketika ditanya, kamu menjawab bahwa itu hanya senda'gurau dan main-main saja. Ini namanya alasan yang dicari-cari, yang menambah tingginya tempat jatuh kamu saja: "Kareno sesungguhnya kamu telah kalir sesudah iman.” Dengan percakapan memandang enteng kekuatan Rasulmu sendiri dan tenaga kaummu sendiri, berarti kamu telah kafir sesudah iman. Tadinya kamu telah mengakui beriman, sebab itu kamu turut pergi (Amrullah, n.d., p. 3021).

### *Konsep Etika Humor yang Ditawarkan*

Setelah melalui pencarian hadis yang berkaitan dengan humor dan penafsiran QS. At-Taubah 65-66, kemudian penulis menarik beberapa konsep etika humor dari hadis tersebut. Bahwasannya islam tidak melarang membuat sesuatu lelucon, akan tetapi ada beberapa hal yang diperhatikan pada saat membuat humor seperti penjelasan berikut.

Dari pembahasan hadis pertama, hindarilah sebuah kebohongan dalam membuat suatu lelucon, baik itu lelucon biasa maupun lelucon gelap. Seperti yang kita ketahui bersama, jika seseorang sudah melakukan suatu kebohongan maka dia akan sulit dipercaya. Solusi untuk menghindari kebohongan ini adalah menggunakan kata “misalnya” dalam membuat suatu lelucon, karena kata tersebut menunjukkan perumpamaan, bukan menunjukkan suatu kebenaran.

Dari pembahasan hadis kedua, kurangilah menggunakan kata-kata krusial atau berbahaya dalam membuat suatu lelucon. Karena sebuah perkataan bisa menjadi ejekan bagi orang muslim maupun orang lain, dan bisa memancing kemarahan baik secara individu maupun komunitas.

Dari pembahasan hadis ketiga, tertawalah secukupnya dalam menanggapi suatu lelucon. Karena konteks tertawa disini yaitu menunjukkan suatu respon dari lelucon yang dilontarkan, bukan menunjukkan kesombongan. Tentunya ini menjadi hal yang wajar, karena lelucon itu dibuat agar pendengar atau penyimak dapat terhibur, tertawa, dan merasa senang.

Dari pembahasan hadis keempat, bila ingin menggunakan barang seseorang dalam membuat lelucon, maka minta izin terlebih dahulu. Karena dengan adanya izin, orang tersebut tidak akan cemas dengan barang yang dipinjamnya. Dan ini juga berlaku kepada hak seseorang.

Dari penafsiran QS. At-Taubah, hindarilah penggunaan agama didalam melontarkan sebuah lelucon, karena hal tersebut sama saja merendahkan agama Islam, Rasul, dan Allah.

### **Kesimpulan**

Humor menurut berbagai teori adalah tindakan, ucapan, atau tulisan yang membangkitkan rasa hiburan dan tawa, dengan fungsi utama meningkatkan kesehatan fisik, kesejahteraan emosional, dan mempererat hubungan sosial, namun dalam Islam

humor memiliki batasan etika yang jelas, yaitu tidak boleh mengandung kebohongan, tidak menggunakan kata-kata yang merendahkan atau menyakiti orang lain, tidak menertawakan agama, serta harus menjaga kejujuran dan meminta izin jika melibatkan hak orang lain; semua ini didasarkan pada hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. dan penafsiran QS. At-Taubah 65-66 yang menegaskan pentingnya menjaga lisan dan etika dalam bercanda agar humor tetap menjadi sarana kebaikan tanpa menimbulkan dosa atau kerusakan.

### **Referensi**

- Al-Badr, A. M. bin H. bin A. M. bin A. bin H. A.-A. (n.d.-a). *Kitab Syarah Sunan Abi Daud Lil Ibad* (Vol. 567). Retrieved from <https://shamela.ws/book/37052>
- Al-Badr, A. M. bin H. bin A. M. bin A. bin H. A.-A. (n.d.-b). *Kitab Syarah Sunan Abi Daud Lil Ibad* (Vol. 568). Retrieved from <https://shamela.ws/book/37052>
- Al-Buwaythi, M. A.-A. bin A. bin Y. bin H. A.-U. A.-A. A.-E. A.-H. A.-K. (2018a). *Syarah Sunan Ibnu Majah* (Vol. 24). Jeddah: Dar Al-Minhaj. Retrieved from <https://shamela.ws/book/148095/11990>
- Al-Buwaythi, M. A.-A. bin A. bin Y. bin H. A.-U. A.-A. A.-E. A.-H. A.-K. (2018b). *Syarah Sunan Ibnu Majah* (Vol. 25). Jeddah: Dar Al-Minhaj. Retrieved from <https://shamela.ws/book/148095/11990>
- Al-Buwaythi, M. A.-A. bin A. bin Y. bin H. A.-U. A.-A. A.-E. A.-H. A.-K. (2018c). *Syarah Sunan Ibnu Majah* (Vol. 12). Jeddah: Dar Al-Minhaj. Retrieved from <https://shamela.ws/book/148095/11990>
- Amir, A. K., Lailiyah, F., & Ningsih, M. (2021). Analisis Semiotika Dark Joke dan Satire Coki Pardede di Media Sosial Instagram. *PAWITRA KOMUNIKA: Jurnal Komunikasi Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 1–14.
- Amrullah, A. M. A. K. (n.d.). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 4). Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- As-Suyuthi, J. (1998). *Tausyih Syarah Jami' Sahih* (Vol. 8). Riyadh: Maktabah Ar-Rusyad. Retrieved from <https://shamela.ws/book/18176>
- Fahriansyah. (2020). Filosofi Humor Dakwah. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2), 58–71. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3132>

- Hal-Hal yang Melunakkan Hati. (n.d.). In Saltanera (Ed.), *Ensiklopedi Hadits—Kitab 9 Imam* (p. 2015). Jakarta: Lidwa. Retrieved from <https://hadits.in/bukhari/5997>
- Isnawan, F. (2024). Komedi Gelap (Dark Jokes) dan Batasannya Dalam Hukum Pidana Indonesia. *Diversi Jurnal Hukum*, *10*(1), 293–325.
- Khoiriyah, N. (2022). *Profil dan Fakta Coki Pardede, Komika yang Kontroversial*. Retrieved from <https://www.popbela.com/career/working-life/nafi-khoiriyah/profil-dan-fakta-coki-pardede?page=all>
- Ma'had, A. (2016). Lelucon Bertemakan Agama. Retrieved from <https://mahad.uin-suska.ac.id/2016/10/27/lelucon-bertemakan-agama/>
- Martin, R. A. (2006). *Psychology of Humor* (1st ed.). Academic Press.
- Marwan, I. (2018). Rasa Humor dalam Perspektif Agama. *Buletin Al-Turas*, *19*(2), 267–278. <https://doi.org/10.15408/bat.v19i2.3720>
- Menjaga Lisan Saat Terjadi Fitnah. (n.d.). In Saltanera (Ed.), *Ensiklopedi Hadits—Kitab 9 Imam* (p. 2015). Jakarta: Lidwa. Retrieved from <https://hadits.in/ibnumajah/3961>
- Ngakak, B. (2021). Coki dan Muslim prank terparah di Bumi. Retrieved from [https://youtu.be/ym-TmSQ7Zz4?si=qgguTRKCF0\\_wbzaP](https://youtu.be/ym-TmSQ7Zz4?si=qgguTRKCF0_wbzaP)
- Orang yang Mengambil Sesuatu Karena Senda Gurau. (n.d.). In Saltanera (Ed.), *Ensiklopedi Hadits—Kitab 9 Imam* (p. 2015). Jakarta: Lidwa. Retrieved from <https://hadits.in/abudaud/4350>
- Pengingkaran Jamiyah. (n.d.). In Saltanera (Ed.), *Ensiklopedi Hadits—Kitab 9 Imam* (p. 2015). Jakarta: Lidwa. Retrieved from <https://hadits.in/ibnumajah/177>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Raskin, V. (n.d.). *Semantic Mechanisms of Humor-Springer*. Dordrecht ; Holland: D. Reidel Publishing Company.
- Raskin, V., & Ruch, W. (Eds.). (2008). *The primer of humor research*. Berlin ; New York: Mouton de Gruyter.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, *6*(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sedih dan Menangis. (n.d.). In Saltanera (Ed.), *Ensiklopedi Hadits—Kitab 9 Imam* (p. 2015). Jakarta: Lidwa. Retrieved from <https://hadits.in/ibnumajah/4183>

- Syadiyah, R. K., Astuti, R. H. Y., & Aprilliani, F. (2021). Psikologi Positif Melalui Humor dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 68–78.
- Syarifuddin, S. (2023). Humour in Islam: A Philosophy Study of Humour. *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah*, 20(1), 60. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.16848>
- Teguran Keras Dari Dusta. (n.d.). In Saltanera (Ed.), *Ensiklopedi Hadits—Kitab 9 Imam* (p. 2015). Jakarta: Lidwa. Retrieved from <https://hadits.in/abudaud/4338>
- Tersesat, P. (2021). Apakah Dajjal Centang Biru? Retrieved from [https://youtu.be/\\_tGX2wi9iUU?si=LoNWB4wLCFF7Y71j](https://youtu.be/_tGX2wi9iUU?si=LoNWB4wLCFF7Y71j)
- Warsah, I., Karolina, A., & Hardiyanti, Y. S. D. (2020). Sense Of Humor Relevansinya Terhadap Teaching Style. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 18(2), 247. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i2.393>
- Willinger, U., Hergovich, A., Schmoeger, M., Deckert, M., Stoettner, S., Bunda, I., ... Auff, E. (2017). Cognitive and emotional demands of black humour processing: The role of intelligence, aggressiveness and mood. *Cognitive Processing*, 18(2), 159–167. <https://doi.org/10.1007/s10339-016-0789-y>